BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Adapaun pemilihan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Penelitian ini menggunakan alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*

Tabel 4.1

Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020	105
2.	Perusahaan keuangan yang *delisting* dan *relisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020	(8)
3.	Perusahaan keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan atau *annual report* selama tahun 2017-2020 secara berturut-turut	(24)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan *Enterprise Risk Management* di dalam laporan tahunan atau *annual report* selama tahun 2017-2020 secara berturut-turut	(23)
Jumlah Perusahaan Sampel Penelitian		50
Jumlah Data Penelitian (n x 4 tahun)		200

Dari tabel 4.1 diatas diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 sejumlah 105 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting berjumlah 8 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut berjumlah 24 perusahaan, dan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dalam laporan tahunan berjumlah 23 perusahaan. Jadi, perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 50 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun. Sehingga total sampel berjumlah 200 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan tahunan perusahaan keuangan dari tahun 2017-2020. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
PERM	200	20,00	80,00	51,4750	11,47947
UP	200	27,00	36,00	31,6900	2,35193
KK	200	24,00	100,00	63,9550	19,84723
RA	200	0,00	1,00	0,4350	0,49700
DK	200	2,00	14,00	4,4150	2,24230
RMC	200	0,00	21,00	4,9650	5,21341
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS versi 20

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil berikut:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

   Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel dependen (Y) yaitu pengungkapan *enterprise risk management* memiliki nilai minimum 20,00 dan nilai maksimum 80,00 yang artinya dari 200 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 20,00 atau 20% dan pengungkapan tertinggi 80,00 atau 80%. Sedangkan nilai Mean adalah 51,4750 standard deviasi 11,47947, dengan artian nilai mean lebih besar dari standar deviasi dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

2. Ukuran Perusahaan

   Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel independen (X) yaitu Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 27,00 dan nilai maksimum 36,00 yang artinya dari 200 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 27,00 atau 27% dan pengungkapan tertinggi 36,00 atau 36%. Sedangkan nilai Mean adalah 31,6900 dengan standard deviasi 2,35193, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi dan dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

3. Konsentrasi Kepemilikan

   Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel independen Konsentrasi Kepemilikan memiliki nilai minimum 24,00 dan nilai maksimum 100,00 yang artinya dari 200 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 24,00 atau 24% dan pengungkapan tertinggi 100,00 atau 100%. Sedangkan nilai Mean adalah 63,9550 dengan standard deviasi 19,84723. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi dan dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

4. Reputasi Auditor

   Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Reputasi Auditor memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 yang artinya dari 200 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 0,00 atau 0% dan pengungkapan tertinggi 1,00 atau 1%. Sedangkan nilai Mean adalah 0,3450 dengan standard deviasi 0,49700. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilainya tidak cukup merata atau dapat dikatakan data yang digunakan tidak bervariasi dan penyimpangan yang terjadi cukup tinggi sehingga sampel yang digunakan tidak dapat mewakili populasi.

5. Dewan Komisaris

   Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 14,00 yang artinya dari 200 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 2,00 atau 2% dan pengungkapan tertinggi 14,00 atau 14%. Sedangkan nilai Mean adalah 4,4150 dengan standard deviasi 2,24230, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi dan dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

6. *Risk Management Committee*

   Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel independen *Risk Management Committee* memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 21,00 yang artinya dari 200 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 0,00 atau 0% dan pengungkapan tertinggi 21,00 atau 21%. Sedangkan nilai Mean adalah 4,9650 dengan standard deviasi 5,21341. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi dan dapat dikatakan data yang digunakan bervariasi dan penyimpangan yang terjadi rendah, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
N	200
Mean	0E-7
Normal Parameterns[a,b]	
Std. Deviation	9,58758458
Absolute	,095
Most Extreme Differences	
Positive	,060
Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z	1,345
Asymp. Sig. (2-tailed)	,054

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS versi 20.

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel K-Z sebesar 1,345 dengan tingkar signifikan sebesar 0,054 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% . Maka dapat ditetapkan data terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara sesama variabel independen. Variabel independen yang nilai korelasinya antara sesama variabel independen sama dengan nol. Tol > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Gujarati, 2014).

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
UP	0,895	1,117
KK	0,926	1,080
RA	0,653	1.531
DK	0,707	1,415
RMC	0,657	1,523

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas diketahui bahwa nilai Ukuran Perusahaan (UP) menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,895 dan nilai VIF sebesar 1,117, nilai *tolerance* Konsentrasi Kepemilikan (KK) sebesar 0,926 dan nilai VIF 1,080, nilai *tolerance* Reputasi Auditor (RA) sebesar 0,653 dan nilai VIF 1,531, nilai *tolerance* Dewan Komisaris (DK) sebesar 0,707 dan nilai VIF 1,415 serta nilai *tolerance Risk Management Committee* sebesar 0,657 dan nilai VIF 1,523.

Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa selutuh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu salah satunya Uji *Durbin-Watson.* Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,550[a]	,302	,284	9,71035	1,699

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Dari informasi tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson test sebesar 1,699. Nilai ini dapat dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan α = 5% dengan jumlah sampel sebanyak 200 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 5, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai Du sebesar 1,8199 dan nilai Dl sebesar 1,7176. Dengan artian nilai Durbin Watson tidak memenuhi kriteria yaitu du < d < 4 – du (1,8199 > 1,699 < 2,1801) dengan demikian hasil tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yaitu hasil pengujian tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif sehingga keputusan tidak ditolak. Dengan hal ini, dilakukan cara lainnya agar nilai durbin watson dapat memenuhi kriteria. Yaitu dengan menggunakan cara Lag yang dimana artinya memasukkan variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya.

Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Lag)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,568a	,323	,302	9,61683	2,058

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Dari hasil diatas didapatkan nilai durbin watson senilai 2,058. maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai Du sebesar 1,8199. Dengan artian nilai Durbin Watson memenuhi kriteria yaitu du < d < 4 – du (1,8199 < 2,058 < 2,1801) dengan demikian hasil tersebut sesuai dengan ketentuan yaitu hasil pengujian tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif sehingga keputusan tidak ditolak.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Glejser

Model	T Statistik	
	T	Sig.
UP	-0,459	0,196
KK	1,943	0,647
RA	1,550	0.123
DK	0,735	0,463
RMC	-0,465	0,643
LAG_Y	-0,939	0,349

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil tabel diatas, yaitu hasil pengujian heteroskedastisita dengan menggunakan uji glejser pada pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig berada di atas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas sehingga sehingga model layak digunakan.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini, yang dimana diperlukan agar dapat mengetahui koefisin regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,707	9,835		2,817	,005
	UP	,257	,308	,053	,833	,406
	KK	-.012	,036	-,020	-,332	,740
	RA	-,383	1,743	-,017	-,220	,826
	DK	1,004	,362	,196	2,774	,006
	RMC	,857	,168	,389	5,097	,000
	LAG_Y	,153	,064	,152	2,396	,018

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui persamaan regresi adalah, sebagai berikut:

$$PERM = 27,707 + 0,257 – 0,012 – 0,383 + 1,004 + 0,857 + e$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 27,707 menunjukkan bahwa apabila Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris dan *Risk Management Committee* diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah 27,707.

2. Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar 0,257 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel Ukuran Perusahaan menyebabkan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* meningkat sebesar 0,257.
3. Koefisien Konsentrasi Kepemilikan sebesar -0,012 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu variabel Konsentrasi Kepemilikan menyebabkan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* menurun sebesar 0,012.
4. Variabel Reputasi Auditor memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,383. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu variabel Reputasi Auditor menyebabkan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* menurun sebesar 1,270.
5. Koefisien Dewan Komisaris sebesar 1,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel Dewan Komisaris menyebabkan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* meningkat sebesar 1,004.
6. Koefisien *Risk Management Committee* sebesar 0,857 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel *Risk Management Committee* menyebabkan Pengungkapan *Enterprise Risk Management* meningkat sebesar 0,857.

4.3 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,568a	,323	,302	9,61683	2,058

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa *R Square* untuk variabel Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris, dan *Risk Management Committee* diperoleh sebesar 0,302.

Hal ini berarti bahwa 30,2% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 69,8% dijelaskan oleh variabel lain.

4.4 Uji F

Untuk hasil dari uji kelayakan model (Uji F) dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8466,776	6	1411,129	15,258	,000[b]
	Residual	17756,822	192	92,483		
	Total	26223,598	198			

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Hasil dari tabel 4.10 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai F_{hitung} 15,258 dan F_{tabel} 2,26. Artinya bahwa Sig < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* atau dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaa, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris, dan *Risk Management Committee* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.*

4.5 Uji T

Uji hipotesis (Uji T) digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,707	9,835		2,817	,005
	UP	,257	,308	,053	,833	,406
	KK	-.012	,036	-,020	-,332	,740
	RA	-,383	1,743	-,017	-,220	,826
	DK	1,004	,362	,196	2,774	,006
	RMC	,857	,168	,389	5,097	,000
	LAG_Y	,153	,064	,152	2,396	,018

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Versi 20.

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Perusahaan (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,406 > 0,05, maka jawaban hipotesis yaitu Ha_1 ditolak dan menerima Ho_1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.*
2. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Konsentrasi Kepemilikan (X2) mempunyai nilai signifikan 0,740 > 0,05, maka jawaban hipotesis yaitu Ha_2 ditolak dan menerima Ho_2 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel tersebut.

3. Reputasi Auditor (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,826 > 0,05, maka jawaban hipotesis yaitu Ha_3 ditolak dan menerima Ho_3 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.*
4. Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Dewan Komisaris (X4) menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,006 < 0,05, maka jawaban hipotesis yaitu Ha_4 diterima dan menolak Ho_4 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.*
5. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *Risk Management Committee* (X5) mempunyai nilai signifikan 0,000 < 0,05, maka jawaban hipotesis yaitu Ha_5 diterima dan menolak Ho_5 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.*

Tabel 4.11

Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	**Hasil Uji**
H1 = Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Y)	Ha Ditolak
H2 = Konsentrasi Kepemilikan (X2) berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Y)	Ha Ditolak
H3 = Reputasi Auditor (X3) berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Y)	Ha Ditolak
H4 = Dewan Komisaris (X4) berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Y)	Ha Diterima
H5 = *Risk Mangement Committee* (X5) berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Y)	Ha Diterima

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, hal ini dikarenakan dari hasil data penelitian baik ukuran perusahaan tersebut besar, sedang, atau kecil tidak mempengaruhi dalam pelaporan wajib pengungkapan *enterprise risk management* dalam laporan tahunan, dengan beberapa hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Data Ukuran Perusahaan

Perusahaan	**Ukuran Perusahaan**	**Pengungkapan *Enterprise Risk Management***
Maskapai Reasuransi Indonesia	36	50
Bank Nationalnobu	30	51
Asuransi Dayin Mitra	27	58

Dari tabel diatas untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar di tunjukkan pada perusahaan Maskapai Reasuransi Indonesia, dan ukuran perusahaan yang kecil ditunjukkan pada perusahaan Asuransi Dayin Mitra, yang dimana hasil untuk Pengungkapan *Enterprise Risk Management* hasilnya seimbang atau dapat dikatakan *range* pengungkapannya masih di angka yang berdekatan. Hal ini menunjukkan bahwa baik ukuran perusahaan tersebut besar tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Perusahaan besar biasanya akan cenderung dituntut untuk melakukan informasi yang akan disajikan, karena mereka dianggap mampu untuk menunjukkan informasi yang isinya lebih detail dalam memberikan informasi perusahaan

terhadap pihak luar, namun berbading terbalik dengan hasil data yang sudah saya jabarkan hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* yang diungkapkan oleh perusahaan keuangan.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak Nyoman Wiona Budi Fayola & Annisa Nurbaiti (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan *enterprise risk management.* Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk (2014) yang menemukan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.* Hal ini disebabkan semakin besar nilai total assets suatu perusahaan, maka kegiatan perusahaan juga akan semakin kompleks, dan juga semakin luas. Sehingga beberapa perusahaan yang memiliki total assets yang besar akan melakukan pengungkapan secara sukarela.

Perbedaan hasil ini dapat terjadi dikarenakan belum banyak perusahaan yang mematuhi peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan dalam nomor 1/POJK.05/2015. Perlu adanya edukasi yang lebih mendalam mengenai peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban dalam mengungkapan *enterprise risk management.* Dengan demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management.* Sehingga dalam penelitian ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan untuk mengungkapkan *enterprise risk management,* karena ukuran perusahaan yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik.

4.6.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil analisis data untuk variabel independen Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.* Menurut teori legitimasi perusahaan harus mengedepankan kepentingan berbagai pihak yang dimana salah satunya yaitu kepentingan masyarakat. Jika hanya berporos pada 1 (satu) kepentingan saja, maka penelitian ini tidak sejalan dengan grand teori yaitu

teori legitimasi. Penelitian ini tidak berpengaruh karena memiliki beberapa penyebab diantaranya kosentrasi kepemilikan saham pada kelompok tertentu cenderung memiliki dorongan lebih kuat untuk memberikan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Mereka akan melindungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan. Lemahnya pengawasan akan menimbulkan risiko terhadap perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Desak Nyoman Wiona Budi Fayola & Annisa Nurbaiti (2020) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management.* Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan *enterprise risk management*. Untuk membuktikan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dapat dilihat pada tabe berikut:

Tabel 4.13

Hasil Data Konsentrasi Kepemilikan

Perusahaan	**Konsentrasi Kepemilikan**	**Pengungkapan *Enterprise Risk Management***
Bank Amar	99	58
Bank CIMB Niaga	91	29
Bank Neo Commerce	24	60

Dari tabel diatas menunjukkan besarnya konsentrasi kepemilikan disuatu perusahaan yang seharusnya semakin besar tingkat kosentrasi kepemilikan suatu saham di perusahaan tersebut maka akan semakin besar juga tingkatan untuk menerapkan transparan terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan tersebut. Contoh nya untuk Bank Amar sendiri memiliki konsentrasi kepemilikan yang besar yaitu di angka 99%, yang dimana untuk pengungkapan *enterprise risk managementnya* hanya terdapat diangka 58 seharusnya jika tingkat konsentrasi

kepemilikan yang sebesar itu dapat mengungkapkan risiko lebih besar lagi dikarenakan para pemegang saham ingin perusahaan lebih transparan lagi.

Berbeda dengan Bank Neo Commerce yang hanya memiliki konsentrasi kepemilikan terbesar di angka 24% tetapi untuk mengungkapan *enterprise risk management* lebih besar dari Bank Amar yaitu berada di angka 60. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Neo Commece sudah cukup baik dalam mengungkapkan *enterprise risk management* di dalam perusahaannya. Dengan adanya tingkat konsentrasi kepemilikan yang besar dapat menyebabkan kebijakan atau keputusan sepihak karena adanya hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Kebijakan perusahaan tidak efektif dan pencapaian tujuan kurang baik, dengan keadaan itu makan *governance* dalam perusahaan akan kurang optimal dengan otomastis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management.*

Hal ini menunjukkan lemahnya pengendalian manajemen serta pengawasan terhadap perusahaan. Lemahnya pengawasan akan menimbulkan risiko terhadap perusahaan. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Rustiarini (2012) yang menemukan bahwa jika tingkat konsentrasi kepemilikan semakin besar, maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko. Lain halnya yang dilakukan oleh Utomo (2012) yang menemukan hasil sebaliknya, kondisi ini terjadi karena para pemegang saham menginginkan pengendalian risikonya terkendali. Oleh karena itu, para pemegang saham menginginkan komite baru yang berkonsentrasi pada manajemen risiko supaya tidak salah dalam mengambil kebijakan.

4.6.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil hipotesis ketiga diketahui bahwa Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*, yang dimana hasil hipotesis penelitian ketiga ini adalah 0,826 > 0,05. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sudah menggunakan KAP *Big Four* biasanya memperoleh pengakuan dari pemakai

laporan keuangan terkhusus *stakeholder*, sehingga perusahaan tersebut hanya melakukan pengungkapan sukarela atau sesuai aturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM (Kumalasari dkk 2014). Sementara itu, beberapa perusahaan yang belum memakai KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* akan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* yang lebih luas dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan kepada perusahaan. Auditor eksternal yang digunakan di setiap perusahaan keuangan tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan *enterprise risk management.* Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahana yang sangat bergantung pada auditor eksternal masih kurang dalam pengungkapan *enterprise risk management* secara konsisten dalam laporan tahunannya.

Hasil analisis penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak Nyoman Wiona Budi Fayola dan Annisa Nurbaiti (2020) yang menyatakan bahwa Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management.* Dengan demikian reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management.* Sehingga dalam penelitian reputasi auditor tidak dapat dijadikan acuan untuk mengungkapkan *enterprise risk management,* karena reputasi auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* belum tentu mewajibkan melaporkan di laporan tahunannya mengenai pengungkapkan *enterprise risk management*

4.6.4 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil analisis untuk Dewan Komisaris menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management,* sehingga Ha dalam penelitian ini diterima. Terdapat pengaruh dalam penelitian ini berarti dewan komisaris sudah dapat dikatakan mampu untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Selain itu pula, komite yang dibentuk oleh dewan direksi salah satunya yaitu komite pemantau risiko. Komite pemantau risiko mampu memantau untuk

melakukan pengawasan terhadap risiko yang akan dihadapi perusahaan. Kemudian setelah melakukan pemantauan, komite pemantau risiko akan melaporkannya kepada dewan direksi. Meskipun manajemen risiko merupakan tanggung jawab dari manajemen, tetapi dewan komisari harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan manajemen risiko. Yang dimana salah satu penerapan lingkungan kondusifnya dengan membentuk Komite Pemantau Risiko, yang akan lebih fokus dalam memantau dan mengevaluasi hasil kinerja yang dilakukan oleh *Risk Management Committee.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007) bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Jumlah dewan komisaris yang besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.* Jumlah dewan komisaris yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi dewan direksi atau lebih terfokus pada *Risk Management Committee.*

4.6.5 Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil analisis data menunjukkan *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management,* sehingga Ha dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti sebuah perusahaan yang memiliki *risk management committee* akan lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap pihal manajemen sehingga mampu mendorong peningkatan dari pengungkapan *enterprise risk management.* Penelitian ini sejalan dengan replikasi jurnal yaitu milik Desak Nyoman Wiona Budi Fayola & Annisa Nurbaiti (2020) yang menyatakan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management.* Yang dimana berpendapat bahwa jika terlalu banyak mempublikasikan risiko, maka akan mempermudah perusahaan pesaing untuk mengalahkan bahkan menjatuhkan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Lain halnya yang dilakukan oleh Rustarini (2012) yang menyatakan bahwa *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.* Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik sebuah alasan yang dapat diterima. Pertama, keberadaan *risk management committee* didalam perusahaan dapat meningkatkan penilaian dan pengawasan risiko yang akan dihadapi perusahaan, selain itu keberadaan *risk management committee* juga dapat mendorong untuk melakukan pengungkapan risiko. Kedua, perusahaan yang memiliki *risk management committee* dan terpisah dari komite lainnya dapat lebih fokus dalam mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan. Dengan keberadaan *risk management committee* perusahaan juga memiliki kinerja mengenai pengawasan dan penilian risiko yang lebih terstruktur.

Proksi yang digunakan pada variabel *risk management committee* yaitu dimana keberadaannya diukur dengan *risk management committee* yang terpisah dengan audit dan komite lainnya. Sehingga, peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah *Risk Management Committee* yang terpisah dari komite-komite lainnya dan yang tergabung memiliki pengaruh pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Dalam hal ini penelitian layak digunakan untuk memproduksi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* atau dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dewan komisaris, dan *risk management committee* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.* Namun, jika secara parsial atau masing-masing hanya 2 (dua) variabel yaitu variabel dewan komisaris dan *risk management committee* yang berpengaruh terhadap Paengungkapan *Enterprise Risk Management.* Sedangkan, untuk variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management.*